

Analisis makna simbolik upacara tradisi Tedhak Siten

Rita Dwi Utami¹, Siti Qomariyah^{2*}, Kharisma Sari³, Srie Moehayatil Awaliyah⁴

¹⁻⁴English Education Program, Universitas Nurul Huda, Ogan Komering Ulu Timur, Indonesia

Correspondence: qoqomo625@gmail.com*

Abstract

Javanese people are people who still maintain rituals that are still related to natural events or disasters, and still carried out in daily life. One of the traditions carried out in Java, namely: Tedhak Siten. This ceremony is a birth cycle and reached the age of seven eight, which is 7x35 days as the ceremony, to introduce the child for the first time multiplying the land or the earth. This research uses qualitative data research that is used in the form of primary data and secondary data. Preliminary data were obtained from interviews, observations, and documentation. In the tedhak sinten procession, secondary data were obtained from books that discussed the tedhak sinten tradition and used the theory of symbolic interaction. The results of this study prove that the Tedhak Siten procession is diverse, including: babies who ride seven jadah, babies are put in a chicken cage and choose goods, babies are bathed in setaman water and baby's parents spread coins to small children and interactions with the Symbolic Interaction theory that the meaning of tedhak sinten is made through a process of communication and modification in certain meaningful symbols to produce mutual agreement and can be known and accepted by the community.

Keywords: *Symbolic meaning, Tedhak sinten tradition, meaning of society, Traditions ceremonies*

Abstrak

Masyarakat Jawa merupakan suku yang tetap mempertahankan ritual-ritual yang berkaitan pada peristiwa alam atau bencana, dan apapun yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang tetap dipertahankan yaitu tedak Siten. Upacara ini bisa disebut siklus kelahiran bayi yang mencapai usia tujuh delapan, yaitu 7x35 hari dengan memperkenalkan anak untuk pertama kali mengalikan tanah di bumi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data awal diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam prosesi tedhak sinten diperoleh data sekunder dari buku-buku yang membahas tradisi tedak sinten dan menggunakan teori interaksi simbolik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa prosesi Tedak Siten bermacam-macam, antara lain

yakni bayi menaiki jadah tujuh, bayi dimasukkan ke dalam kandang ayam lalu memilih barang, bayi dimandikan di air setaman dan orang tua nya menyebar koin kepada anak kecil dan interaksi dengan teori Interaksi Simbolik bahwa makna tedhak siten dibuat melalui proses komunikasi dan modifikasi pada makna tertentu untuk menghasilkan kesepakatan bersama dan dapat diketahui, juga diterima oleh masyarakat.

Kata kunci: Makna Simbolis, Tradisi Tedhak Siten, pengertian masyarakat, upacara adat

Pendahuluan

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling membutuhkan dan menghasilkan kebudayaan dan adat. Jenis adat yang ada pada masyarakat terlebih pada suku Jawa, merupakan pencerminan bahwa segala rencana ataupun tindakan sudah diatur oleh tata nilai leluhur yang diwariskan secara turun menurun dan perubahannya terjadi sesuai dengan tuntutan zaman. Nilai yang ada dalam tata cara adat merupakan simbol kehidupan suku Jawa yang sangat hati-hati supaya dalam tindakan mendapat keselamatan baik lahir maupun batin (Wicaksana, 2016). Masyarakat Jawa sangat meyakini tradisi dan menganggap tradisi ataupun upacara adat adalah sesuatu yang sakral. Terdapat banyak sekali upacara adat dalam suku Jawa terlebih yang berkaitan dengan daur hidup, seperti upacara masa kehamilan, kelahiran dan masa bayi, upacara masa kanak-kanak, upacara masa dewasa dan upacara kematian. Salah satu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Jawa khususnya di Dusun Sidomulyo Desa Martajaya adalah tradisi upacara Tedhak Siten.

Di Desa Sidomulyo, tedak siten adalah peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karna pada masa itu ialah masa beranjaknya bayi ke masa balita yang sudah bisa berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang balita telah diizinkan menapak di bumi. Anak yang pertama kali berjalan disebut masih dalam keadaan bersih dan perlu tuntunan orang tua untuk menjalani hidup. Tedhak Siten termasuk salah satu budaya dan adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan realisasi upacara ini diselenggarakan untuk anak yang baru pertama kali belajar berjalan. Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia pitung lapan (7x35 hari) atau 245 hari (Abdullah & Syafe, 2022). Tujuan upacara ini supaya anak menjadi pribadi yang sangat baik dan mandiri melalui proses teori interaksi simbolik, dimana kebudayaan ini dapat memberikan makna dalam upacara tedhak sinten. dengan ini peneliti mengangkat judul “**Analysis Makna Simbolik Upacara Tradisi Tedhak Siten**” (studi komunikasi antar budaya pada masyarakat etnis Jawa).

Penelitian ini mengambil referensi yang diteliti oleh Sonbella Monica dari Universitas Baturaja pada tahun 2019 dengan judul “Makna Simbolik dalam Prosesi Mitoni di masyarakat Kelurahan Talang Jawa Kecamatan Baturaja Barat

Kabupaten Ogan Komering Ulu”. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif.

Metode

Penelitian ini merupakan paradigma konstruktivis dan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang Mendeskripsikan atau menggambarkan lalu menguraikan keadaan yang terjadi dilapangan kemudian dituliskan pada sebuah penelitian, Sesuai dengan paradigma dan masalah yang dipilih dalam penelitian ini (Umanailo, 2013).

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami hal yang tersembunyi yang sulit untuk di kenali atau dipahami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder dengan menggunakan dokumentasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu syarat analisis data yaitu adanya data yang valid dan reliable. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif dilakukan validasi data. Penelitian ini dikenal istilah data jenuh maksudnya dalam keadaan apapun dapat ditanyakan kepada informan (triangulasi data). pada hal ini peneliti menggunakan sumber lebih dari satu atau ganda. Jika data yang didapatkan terasa kurang, maka peneliti dapat menambahkan sumber lain agar benar-benar terpenuhi.

Hasil dan pembahasan

Upacara Tedak Siten telah menjadi tradisi sejak zaman dahulu yang disebut zaman animisme dan dinamisme. Agama islam juga tetap menjaga tradisi tersebut walaupun jauh dari ajaran agama islam. Pada upacara ini, anak yang sudah mencapai umur tujuh lapan, yaitu 7x35 hari, akan diperkenalkan dengan bumi dengan cara menginjakkan kaki di tanah. Makna dari tradisi ini yakni agar anak tersebut kelak dewasa mampu mandiri untuk menjalani hidup yang begitu penuh akan cobaan. Pada tradisi tedak siten, terdapat tata cara yang tidak diikuti. Namun, penting bagi pelaksana upacara adat untuk mempersiapkan hal yang bernilai shodaqoh sebagai gantinya dengan harapan semoga dengan tradisi tedak sinten akan mendapat keberkahan, kesehatan, rezeki yang melimpah kepada anak terkhusus bagi keluarga. Tepat di umur 6 bulan, insting bawa an bayi akan terdorong dengan sendirinya dan tertutup oleh kesibukan yang baru. Dan saat usia ini, potensi anak bisa siketahui, seperti bayi sipersilahkan untuk memilih benda berupa dompet, perhiasan, gunting, buku tulis sastra, yang diselenggarakan pada tradisi tedhak siten ini (Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Berikut tahap-tahap dalam prosesi tedhak siten.

Tahap-tahap prosesi tedhak siten yaitu:

1. Tahap awal yang dilakukan yaitu anak berjalan diatas tujuh jadah.. jadah disusun dari warna yang gelap lalu warna yang terang. Hal tersebut menggambarkan cobaan yang akan dialami ketika anak meranjak dewasa mulai cobaan yang paling berat sebagai makna dari warna gelap hingga mendapatkan pencerahan dari sebuah cobaan yang menempati makna warna yang terang.
2. Tahapan yang kedua yaitu anak menaiki tangga tebu, tebu memiliki arti anteb ing kalbu artinya kemantapan hati dan tidak mudah digoyahkan hatinya.
3. Pada langkah ketiga, masukkan anak ke kandang ayam. Artinya anak-anak terintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat luas dan dapat mengikuti semua aturan dan adat istiadat setempat.
4. Langkah Keempat yakni memandikan anak-anak dengan bunga thetaman agar mereka memiliki kesehatan fisik dan mental, memiliki reputasi yang baik di keluarga dan agama mereka, dan bermanfaat bagi masyarakat.
5. Langkah Terakhir, Orang tua anak-anak membagikan koin dan nasi kuning, dan anak-anak kecil yang berpartisipasi dalam Tedhak Sinten untuk mengambilnya. Nantinya, anak tersebut menjadi dermawan kepada semua orang dan pembagian koin tersebut untuk orang tua anak dalam bentuk sedekah.
6. Langkah terakhir selanjutnya diakhiri dengan pemotongan tumpeng disertai munajat yang dipimpin oleh tokoh adat setempat. Tumpeng menjadi simbol yang membutuhkan makna. Meski diakui sebagai simbol penting dalam hal keselamatan, nyatanya tidak banyak orang yang memahami sepenuhnya arti dari simbol ini. Simbol dari tumpeng yaitu untuk mempererat hubungan antara manusia dengan sang pencipta, semesta dan sesama. Ini akan membantu Anda memahami bagaimana istilah pena digunakan dalam tradisi Jawa. Karena merupakan makanan yang berasal dari tradisi atau ritus keselamatan, maka dapat dikatakan makanan tersebut suci dan memiliki makna spiritual. Ini adalah bagaimana tomben dipahami. Dalam tradisi penyelamatan budaya Jawa, keberadaan tumpeng memberikan makna yang mendalam, seperti pada komponen tumpeng yang berbentuk kerucut yang diletakkan ditengah, dan berbagai lauk ditempatkan di sekitarnya. Susunan nasi dan lauk ini melambangkan gunung dan tanah subur di sekitarnya, dan tanah di sekitar gunung dikelilingi dengan berbagai sayuran, bumbu, dan lauk pauk. Itu semua adalah makna yang menggambarkan alam (Umanailo, 2013).

Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai makna tradisi tedak siten sebagai berikut:

a. konsep mind (pikiran)

Menurut masyarakat Jawa di Dusun Sidomulyo Desa Marta Jaya Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu bahwa Tradisi Tedak Siten merupakan upacara yang diselenggarakan pada anak yang berusia tujuh bulan dan hanya dilakukan terhadap anak pertama bagi kedua orang tuannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa memperoleh keselamatan. Bagi masyarakat Jawa harus mengikuti prosesi tehak siten karena sudah menjadi adat bagi mereka. Hal ini berdasarkan teori interaksi simbolik.

b. Self (diri)

Menurut Masyarakat Dusun Sidomulyo Desa Marta Jaya Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu bahwa makanan yang disajikan, peralatan yang dipakai, dan proses-proses yang dilaksanakan sebagai syarat dari tedak siten ini memiliki makna simbolik tersendiri sehingga semua syarat harus terpenuhi.

c. Society (masyarakat)

Bahwa tradisi tedak siten ini telah diwariskan oleh nenek moyang. nilai tradisi ini sangatlah baik sebab dapat menjalin tali silaturahmi dan membuat tali persaudaraan semakin erat dan menjadi perekat sosial budaya. Kemudian generasi muda masyarakat Jawa diharapkan memahami makna tentang tedak siten dan masyarakat jawa sangat menghormati tradisi para leluhur dan tetap menjaganya sampai sekarang.

Daftar rujukan

- Abdullah, N. M., & Syafe, I. (2022). *The Tedak Siten Tradition in Islamic Educational Values Perspective*. 4(1).
- Aris, Muhammad A. (2014). upacara adat dan masyarakat jawa. *LincolnArsyad*, 3(2), 1–46.
- Firdausi, S. N., Aziz, A., & Anjana, F. (2022). Pola Asuh Orang Tua Buruh Migran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15365-15370.
- Hardjasaputra, A. Sobana. (2011). *Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi di Priangan 1870-1906*, diakses tanggal 24 April 2011. Online: <http://resources.unpad.ac.id>,
- Iriani, I. (2019). Antara kerja dan sekolah. In *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, (No. 1).
- Kuswandi Md (68 tahun). 2013. Pensiunan Sekretaris Direksi PTPN VIII. *Wawancara*, Bandung, 18 Juni 2013
- Nugroho, M. B. (2013). Tradisi Dan Sedekah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Sugiati, R. (2013). Symbolism in the tedhak siten tradition (ritual descending the land) in bandar lor village, kediri city. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Umanailo, M. (2003). Paradigma Konstruktivis. *Paradigma*, 75.

Wicaksana, A. (2016). Artikel obyek kebudayaan. <https://Medium.Com/>,1–10.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>